

Konseling teman sebaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home

Ismi Mu'alifah, Teguh Pribadi*, Rahma Elliya

Universitas Malahayati Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Self-acceptance can be interpreted as one of the efforts to accept a person's complete acceptance of himself with the advantages or disadvantages of himself to be able to achieve happiness. Counseling is a personal relationship that is carried out face to face between two people. Where counselors must have special abilities to lead learning situations and shape individuals to be able to understand themselves.

Purpose: Carry out peer counseling to increase self-acceptance of broken home children in Sumur Kucing Village, East Lampung in 2023.

Method: In writing case studies focusing on peer counseling nursing care to increase self-acceptance in broken home children.

Results: The last day of counseling for 3 respondents, before peer counseling was carried out: An. V said he needed time to adapt to the circumstances he was experiencing. An. Z says himself but has a hard time believing his parents' divorce. An. R said he cared about himself but found it hard to believe his parents' divorce. after peer counseling: An. V said that after counseling he felt happy and was able to adjust to the circumstances he was experiencing. An. Z said that he had accepted, had confidence in his ability to face his life, there was an openness when communicating and accepting this situation. An. R seemed to care about himself increasing.

Conclusion: In the process of implementing peer guidance there are several empowerment activities in the form of mental strengthening, providing emotional support, with the aim of increasing self-empowerment and improving psychological conditions in a more positive direction after peer counseling is known that peer counseling can increase self-acceptance in broken home children.

Keywords: Broken Home; Self Accepting; Peer Counseling

Pendahuluan: Penerimaan diri sendiri dapat diartikan sebagai salah satu upaya penerimaan seseorang secara utuh terhadap dirinya dengan adanya kelebihan ataupun kekurangan pada dirinya sendiri untuk dapat mencapai kebahagiaan. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan dengan cara tatap muka antara dua orang. Dimana konselor harus memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk menggiring situasi belajar dan membentuk individu agar dapat memahami diri sendiri.

Tujuan: Melaksanakan Konseling teman sebaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home di Desa Sumur Kucing Lampung Timur tahun 2023.

Metode: Pada penulisan studi kasus berfokus pada asuhan keperawatan konseling teman sebaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home.

Hasil: Hari terakhir dilakukannya konseling pada 3 responden, sebelum dilakukan konseling teman sebaya: An. V mengatakan dirinya membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan keadaan yang dialami. An. Z mengatakan dirinya sendiri namun sulit percaya akan perceraian orang tuannya. An. R mengatakan peduli akan dirinya sendiri namun sulit percaya akan perceraian orang tuannya. setelah dilakukan konseling sebaya: An. V mengatakan setelah dilakukan konseling merasa senang dan dapat menyesuaikan keadaan yang dia alami. An. Z mengatakan sudah menerima, mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, tampak adanya keterbukaan saat berkomunikasi dan penerimaan keadaan tersebut. An. R tampak rasa peduli pada dirinya sendiri meningkat.

Simpulan: Dalam proses pelaksanaan bimbingan teman sebaya terdapat beberapa kegiatan pemberdayaan berupa penguatan mental, memberikan dukungan secara emosional, dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan diri dan meningkatkan kondisi psikologis ke arah yang lebih positif setelah dilakukannya konseling teman sebaya diketahui bahwa konseling teman sebaya dapat meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home.

Kata Kunci: Broken Home; Penerimaan Diri; Konseling Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup suatu keluarga. Namun pada kenyataannya saat ini sering kita dengar baik dari berita maupun lingkungan sekitar, banyak kita temui kasus broken home yang tentunya sangat memprihatinkan. Meningkatnya jumlah kasus broken home tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak sebagai korban dari keluarga broken home dimana anak tersebut menjadi tinggal dengan salah satu keluarganya baik ayah atau ibunya saja (Wulandari & Fauziah, 2019). Namun, jika keluarga tidak lagi dapat dipertemukan karena prinsip hidup yang berbeda dan perpisahan telah menjadi solusinya, maka anak menjadi korban. Seorang anak yang dinubuatkan tentang suksesi keluarga akan mengalami kehidupan yang sulit. Ada anak yang menerima cerai, namun lebih banyak lagi anak yang tidak menerima cerai. Manifestasi dari perilaku yang tidak dapat diterima antara lain marah kepada orang tua, kabur dari rumah, merokok, apatis, menolak sekolah, dan melakukan kejahatan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, kesempatan anak hilang, dan timbul perilaku negatif, maka dampaknya bagi bangsa tersebut adalah hilangnya potensi penerus bangsa dalam membangun bangsa tersebut (Erlangga, 2017).

Perkembangan penerimaan diri seseorang merupakan proses yang berkesinambungan terus menerus sepanjang hidup seseorang. Penerimaan diri tidak ada secara langsung saat lahir tetapi berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia. Sekarang Akibatnya, citra diri individu anak muda berubah secara dramatis banyak perubahan di segala bidang kehidupan kaum muda. seorang remaja yang mulai mengambil peran sosial baru dan mengalami hubungan manusia. Perubahan itu juga berkontribusi pada pengembangan penerimaan diri (Kusumawardhani & Mamesah, 2020). Penerimaan diri sendiri dapat diartikan sebagai salah satu upaya penerimaan seseorang secara utuh terhadap dirinya dengan adanya kelebihan ataupun kekurangan pada dirinya sendiri untuk dapat mencapai kebahagiaan (Hadyani & Indriana, 2017). Penerimaan diri adalah ungkapan senang dan puas terhadap kenyataan dirinya sendiri.

Penerimaan diri juga merupakan sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa puas, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, disamping itu individu yang menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya (Gamayanti, 2016).

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan dengan cara tatap muka antara dua orang. Dimana konselor harus memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk menggiring situasi belajar dan membentuk individu agar dapat memahami diri sendiri, keadaan sekarang dan kemungkinan keadaan di masa depan (Jarkawi & Abidarda, 2022). Konseling sebaya (peer counseling) ini dipandang cukup efektif jika diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Para remaja ada kecenderungan untuk memiliki personal fable. Yaitu keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya (peer counseling) dipandang efektif untuk dilakukan (Febrianti & Mulawarman, 2019). Teman sebaya adalah sekelompok individu yang terdiri dari dua atau lebih remaja yang berumur kisaran sama atau selisih umurnya tidak terlalu jauh, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya. Dalam kelompok ini cenderung memiliki kemiripan salah satu atau bahkan lebih, baik penampilan, kemampuan pikir, sikap, sifat, perasaan atau pribadi. (Hakim, 2022).

Konseling teman sebaya merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang termasuk ke dalam layanan responsif. Layanan responsif memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhannya, dan memecahkan masalah yang dihadapinya, baik berupa hambatan atau kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (Jais, Arifin, & Effendy, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 3

Ismi Mu'alifah, Teguh Pribadi*, Rahma Elliya

Universitas Malahayati Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

sampel yaitu anak dengan kondisi broken home. Studi kasus berfokus pada asuhan keperawatan dengan Konseling teman sebaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home. Konseling akan dilakukan di Desa Sumur Kucing Lampung Timur Tahun 2023.

Pengumpulan data dalam konseling sebaya menggunakan teknik Wawancara dan observasi. pertanyaan terkait aspek penerimaan diri, konseling akan dilakukan selama 3 hari, dengan durasi waktu konseling 30-45 menit. Pelaksanaan konseling sebaya akan dilakukan pada tanggal 03 mei sampai 05 mei tahun 2023.

HASIL

Tabel 1. Evaluasi Penerimaan Diri

Responden	Pre Konseling	Post Konseling
An. V	Mengatakan dirinya membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan keadaan yang dialami.	Mengatakan setelah dilakukan konseling merasa senang dan dapat menyesuaikan keadaan yang dia alami An.V mengatakan sudah menerima. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.
An. Z	Mengatakan tidak adanya Keterbukaan saat berkomunikasi dipengaruhi beberapa factor rasa takut untuk berkomunikasi dengan orang baru	Tampak adanya keterbukaan saat berkomunikasi dan penerimaan keadaan tersebut, yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya
An. R	Mengatakan peduli akan dirinya sendiri namun sulit percaya akan perceraian orang tuannya.	Tampak rasa peduli pada dirinya sendiri meningkat

Pada tabel 1 dari hasil evaluasi aspek penerimaan diri dapat disimpulkan bahwa hasil pemberian konseling sebaya juga terlihat berdampak positif pada penguatan beberapa ciri-ciri karakter bagi anak broken home yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian dan celaan secara objektif dan tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Jika sebelum diberikan konseling remaja terlihat tidak memiliki kepuasan terhadap dirinya yang baik dalam

pendidikannya, bahkan mereka tidak memiliki motivasi belajar dan harapan hidup di masa depan yang cukup baik, maka setelah diberikan konseling dengan teknik konseling sebaya, sikap mereka menunjukkan perubahan ke arah lebih berintegritas, bertanggung jawab adanya keterbukaan (Gamayanti, 2016).

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa menguatnya sikap negatif terhadap berbagai bentuk kenakalan serta menguatnya integritas dan tanggung jawab remaja bersesuaian yang menyimpulkan diantaranya, pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya secara kualitatif terbukti efektif untuk dapat menyelesaikan persoalan moral kepemimpinan siswa dan menguatkannya. Adapun

Ismi Mu'alifah, Teguh Pribadi*, Rahma Elliya

Universitas Malahayati Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

aspek-aspek moral kepemimpinan siswa yang menguat (Wahyuni, 2020). Implikasi hasil penelitian ini terhadap analisis kebutuhan program bimbingan dan konseling pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga yang mengalami broken home (Fahrurrazi & Casmini, 2020).

PEMBAHASAN

Pengkajian yang dilakukan pada tanggal 03 Mei 2023 didapat ke tiga pasien yaitu An. V, A.n. Z dan An. R mengalami tanda gejala penerimaan diri negatif, merasa tidak puas dengan dirinya, menyesali apa yang terjadi di masa lalunya, sulit untuk terbuka, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal sehingga tidak ada keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain (Nurridwan, 2020). Dari data pengkajian diatas maka ketiga klien mengalami penerimaan diri negatif dengan menunjukan bagaimana reaksi klien terhadap ketidakterbukaan, orang yang menerima dirinya sendiri, mampu memahami dan mempercayai kemampuannya sendiri dan tujuan yang diharapkan, tidak khawatir dengan perilakunya, hangat dan sopan dalam berurusan (Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019). Menurut opini penulis penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor internal seperti hubungan yang kurang baik ataupun tekanan yang diperoleh dari orang terdekat misalnya (orang tua). Usia remaja belum mampu untuk mengontrol dirinya secara tertata. klien belum terbuka dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. dalam klien terjadi koping tidak efektif berhubungan dengan krisis situasional (*broken home*) (Ginting, 2021).

Intervensi, untuk mengatasi masalah keperawatan yang muncul tersebut disusunlah intervensi keperawatan dengan tujuan untuk memberi asuhan sesuai dengan kebutuhan klien. Dalam penyusunan karya tulis ini penulis menyusun intervensi berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Definisi dan Indikator Diagnosis) (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2017). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (Tujuan dan Kriteria Hasil) (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2018). Dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia SLKI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2019). Pada An. V, A.n. Z dan An. R Peneliti sebagai konselor menyusun rencana tindakan keperawatan selama 3 kali pertemuan secara berturut turut untuk mengatasi

penerimaan diri dengan melakukan intervensi konseling teman sebaya (Aryani, 2016).

Cara melakukan Konseling Sebaya: a) Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman konseli dan waktu. b) Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai. c) Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada konseli agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka. d) Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah konseli dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan, serta masalah yang dihadapi konseli sendiri maupun yang melibatkan pihak lain. Sehingga konseli dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya. e) Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi konseli. f) Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan konseli menyusun rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi konseli. g) Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan konseli dalam menangani masalah yang dihadapi, konseli melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar konseli dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. h) Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan, berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh konseli. Selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.

Evaluasi dinilai berdasarkan perkembangan yang terjadi pada klien setelah dilakukan tindakan, mengacu pada tujuan dan kriteria hasil yang telah ditentukan. Dalam mengevaluasi perkembangan klien, penulis menggunakan SOAP (Subjektif, Objektif, Analisa,

Ismi Mu'alifah, Teguh Pribadi*, Rahma Elliya

Universitas Malahayati Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

Planing), sehingga dapat diketahui, masalah yang teratasi, masalah teratasi sebagian, dan masalah yang belum teratasi. Keberhasilan dari asuhan keperawatan ini bukan hanya tergantung pada perawat dan

melainkan dari partisipasi klien juga dukungan keluarga. Evaluasi dari diagnosa keperawatan klien mampu memahami masalah.

DOKUMENTASI



SIMPULAN

Diketahui hasil dari konseling teman sebaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home dengan diagnosa keperawatan yang didapat adalah koping tidak efektif b/d krisis situasional, Intervensi dilakukan selama 3 hari dengan Konseling teman sebaya selama 3 hari dengan durasi 30-45 menit selama 1 kali konseling implementasi selama 3 hari didapat hasil sebagian masalah teratasi, yang ditandai dengan ketiga klien mengalami penerimaan diri dilakukan selama tiga hari menunjukkan semua masalah dapat teratasi. Artinya terdapat pengaruh konseling teman sebaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home.

SARAN

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya untuk penelitian yang lebih baik dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, F. (2016). Stres Belajar" Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling".

De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439.

Erlangga, E. (2017). Terapi kelompok dengan teknik logoterapi untuk meningkatkan penerimaan anak broken home. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1).

Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 142-152.

Febrianti, T., & Mulawarman, M. (2019). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 293-300.

Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152.

Ginting, D. O. R. (2021). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Broken Home Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan).

Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). *Proses penerimaan diri terhadap perceraian orang tua* (Doctoral dissertation, UNDIP).

Hakim, L. (2022). Pengaruh dukungan sosial dan teman sebaya terhadap kepercayaan diri anak

Ismi Mu'alifah, Teguh Pribadi*, Rahma Elliya

Universitas Malahayati Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

yatim piatu di Iksa izzatul jannah sukodono lumajang. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 54-66.

Jais, M., Arifin, I. Z., & Effendy, D. I. (2018). Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Lifeskill Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 57-75.

Jarkawi, J., & Abidarda, Y. (2022). Pengembangan Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 540-546.

Kusumawardhani, D. D., & Mamesah, M. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Perceraian Orangtua. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 138-149.

Nurridwan, M. (2020). Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di UPT Perlindungan Dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar intervensi keperawatan indonesia. Dewan Pengurus Pusat PPNI.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).

Wahyuni, E. S. (2020, May). Implementasi teknik konseling sebaya dalam penyelesaian dampak broken home bagi remaja. In *1st International Conference on Morality (InCoMora)* (No. 1, pp. 113-121).

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.

Ismi Mu'alifah, Teguh Pribadi*, Rahma Elliya

Universitas Malahayati Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id